

MENINGKATKAN KETERLIBATAN AKTIF SISWA KELAS VIII F SMPN 1 PONTIANAK MELALUI PENERAPAN TALKING CHIPS

St. Dwi Karmila

SMP Negeri 1 Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia; dwi.engteacher@gmail.com

Abstrak. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa kelas VIII F SMPN 1 Pontianak melalui penerapan *Talking Chips*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII F SMPN 1 Pontianak semester genap tahun pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 30 orang. Sedangkan objek penelitian adalah keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan angket pendapat (*Questionnaire*). Data kemudian dianalisis dengan metode deskriptif. Kriteria keberhasilan penelitian adalah keterlibatan aktif siswa dikategorikan aktif atau sangat aktif. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan keterlibatan aktif siswa ada pada kategori sangat aktif secara visual dan ada pada kategori aktif secara lisan, mendengarkan, menulis dan secara emosional. Selanjutnya, hasil dari *questionnaire* siswa menunjukkan strategi *talking chips* berhasil meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah penerapan strategi *Talking Chips* dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa.

Kata Kunci: *talking chips*, keterlibatan aktif siswa

Abstract. This classroom action research aims to increase the active engagement of VIII F students of SMPN 1 Pontianak through the application of Talking Chips. The subjects of this study were 30 VIII F students of SMPN 1 Pontianak semester 2 in the academic year 2020/2021. The object of research is the active engagement of students in learning English. Data collection methods used were observation and opinion questionnaires. The data were then analyzed using descriptive methods. The criterion for the success of the research was the active engagement of students in the category of active or very active. This research was conducted in two cycles. The results showed that the active engagement of students was in the very active category visually and in the active category verbally, listening, writing and emotionally. Furthermore, the results of the students' questionnaire showed the talking chips strategy succeeded in increasing their active engagement in learning English. The conclusion of this research is that the application of the Talking Chips strategy can increase the active engagement of students

Keywords: talking chips, student active engagement

PENDAHULUAN

Kurangnya keterlibatan aktif siswa di dalam kelas sudah menjadi permasalahan umum bagi guru. Begitu juga di sekolah tempat mengajar peneliti—SMP Negeri 1 Pontianak. Sebagian besar siswa di salah satu kelas yang diajar peneliti, yaitu kelas VIII F, sangat tidak aktif dan cenderung pasif walaupun di dalam *preliminary-observation questionnaire*, semua siswa berpendapat bahwa dengan aktif terlibat untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru akan membuat kelas menyenangkan dan pelajaran lebih mudah dipahami. Akan tetapi, pendapat mereka ini sangat berlawanan

dengan data yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan berikutnya di kuesioner yang sama. Dari 30 siswa di kelas tersebut, hanya 7 siswa yang suka bertanya; 23 sisanya memilih untuk tidak suka bertanya. Berbagai alasan melatarbelakangi hal ini seperti mereka tidak tahu untuk bertanya apa dan mereka malu untuk bertanya. Selain itu, kuesioner juga mengumpulkan data berkenaan suka tidaknya menjawab pertanyaan guru. Berdasarkan data yang diperoleh, dari 30 siswa di kelas tersebut, hanya 5 siswa yang suka menjawab; 25 sisanya memilih untuk tidak suka menjawab. Sebagian besar mereka takut kalau jawaban mereka salah. Alasan lainnya adalah mereka melihat sudah banyak teman mereka yang ingin menjawab dan mereka tidak tahu jawabannya.

Hal ini tentu saja memberi dampak tidak hanya untuk siswa tapi juga untuk guru. Dampak untuk siswa adalah kegiatan pembelajaran menjadi kurang menarik, sulit dan cenderung gagal. Siswa juga jadi kurang bisa mengoptimalkan kemampuan dan potensi yang mereka punya. Sedangkan dampak bagi guru adalah tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Kurang keterlibatan aktif siswa memberi dampak terhadap program pembelajaran dan rencana pembelajaran yang sudah disusun oleh guru (Widana, 2020). Seperti yang diketahui, kegiatan pembelajaran di sekolah haruslah direncanakan sesuai dengan kalender pendidikan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah. Untuk itu, guru selalu sudah merencanakan kegiatan pembelajarannya paling tidak untuk selama satu semester kedepannya. Kurang aktifnya siswa ini menjadi hambatan dalam pelaksanaan rencana pembelajaran guru sesuai dengan waktu yang sudah direncanakan (Rubiati & Sriwaty, 2020).

Keterlibatan aktif siswa adalah interaksi antara siswa dan lembaga mereka yang melibatkan waktu, upaya, dan sumber daya terkait lainnya untuk mengoptimalkan pengalaman siswa, meningkatkan hasil dan pengembangan pembelajaran siswa, dan meningkatkan kinerja dan reputasi lembaga. Pengertian ini kemudian diperkuat dengan pernyataan (Axelson, 2011) yang menyatakan keterlibatan siswa adalah Keterlibatan dan minat siswa dalam belajar dan koneksi mereka ke kelas mereka, lembaga mereka, guru mereka dan teman-teman mereka. Berdasarkan pernyataan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa Keterlibatan aktif adalah interaksi siswa ke kelas mereka, sekolah mereka dan guru mereka yang melibatkan minat, waktu dan usaha mereka dalam mengoptimalkan pengalaman belajar mereka dan mengembangkan pembelajaran di sekolah mereka.

Menurut Govender (2012) dan Evayani (2020), siswa akan berhasil secara akademis jika mereka terlibat aktif pada pembelajaran dan materi pembelajaran. Keterlibatan aktif siswa dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi dan pembelajaran (Kahu, 2011). Masalah yang berkaitan dengan keterlibatan aktif telah berkembang sejak pertengahan tahun 1990-an (Trowler, 2010). Untuk setiap tingkat pendidikan dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi keterlibatan aktif siswa memiliki peran penting untuk membuat tujuan pembelajaran tercapai (Ikhsanudin et al, 2019). Namun, secara luas diketahui juga bahwa keterlibatan siswa sangat menantang. Adalah rumit untuk dicapai dan dipertahankan. Namun demikian, masih perlu dikelola untuk hasil yang sukses. (Trowler, 2010) ada tiga dimensi yang

menggambarkan siswa: (a) keterlibatan perilaku, biasanya terkait dengan norma-norma perilaku. Oleh karena itu, siswa yang memiliki keterlibatan ini akan menghadiri kelas, terlibat aktif di kelas, dan menunjukkan tidak adanya perilaku yang mengganggu atau negatif; (b) keterlibatan emosional, ini mengacu pada reaksi afektif (yaitu, minat, kenikmatan, atau rasa memiliki); dan (c) keterlibatan kognitif, siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran mereka, akan berusaha melampaui persyaratan, dan akan menikmati tantangan.

Strategi *Talking Chips* sudah banyak diterapkan oleh para ahli dan guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Menurut Kagan (2009) dalam (Anita, 2017) menyatakan bahwa strategi *Talking Chips* dapat meningkatkan minat siswa selama proses belajar mengajar serta memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk terlibat aktif dan berkontribusi selama proses pembelajaran. Dikarenakan strategi ini menekankan keterlibatan penuh dari siswa maka strategi ini sangat mendukung siswa-siswa yang pasif untuk bisa terlibat aktif (Sumarni et al, 2017). Dengan menggunakan strategi *Talking Chips*, anak mendapatkan kesempatan untuk dapat aktif berbicara dan terlibat aktif selama proses belajar mengajar (Mukadimah, 2014). Selanjutnya, berdasarkan survey yang dilakukan oleh (Rahmi, 2018) siswa menyatakan bahwa penggunaan *Talking Chips* dalam proses belajar mengajar dapat menarik perhatian, menarik minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu mengenai *Talking Chips* yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti dan guru-guru, dapat disimpulkan bahwa *talking chips* merupakan salah satu alternatif strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa di dalam proses belajar mengajar di kelas. Strategi ini diyakini akan dapat meningkatkan minat siswa VIII F dalam pembelajaran. Strategi ini juga memberi kesempatan kepada semua siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga memotivasi siswa yang pasif untuk terlibat dan berkontribusi aktif di kelas.

Berdasarkan pengalaman peneliti mengajar sejauh ini, hampir semua siswa VIII F SMP N 1 Pontianak kurang aktif terlibat di dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini tentu saja berdampak kurang baik dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti menggunakan strategi *Talking Chips* untuk membuat siswa menjadi aktif.

Adapun pembatasan dan perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimanakah strategi *Talking Chips* meningkatkan keterlibatan aktif siswa pada pembelajaran Bahasa Inggris kelas VIII F di SMP N 1 Pontianak Tahun Pelajaran 2019/2020?, 2) Apakah strategi *Talking Chips* meningkatkan keterlibatan aktif siswa pada pembelajaran Bahasa Inggris kelas VIII F di SMP N 1 Pontianak Tahun Pelajaran 2019/2020?

METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII F SMP N 1 Pontianak tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 30 orang yang terdiri dari 14 siswa laki-

laki dan 16 siswa perempuan. Sedangkan objek penelitian ini adalah keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Penelitian dilakukan selama 3 bulan yakni dari bulan Januari 2020 sampai dengan bulan Maret 2020. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas dengan mengikuti beberapa tahapan seperti yang dikemukakan oleh Kemmis & Taggart yaitu: 1) tahap perencanaan (*planning*), 2) tahap tindakan (*action*), 3) tahap observasi/evaluasi (*evaluation*), dan 4) tahap refleksi (*reflection*).

Adapun langkah-langkah penelitian tindakan kelas ini selama 2 (dua) siklus secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

Siklus I. (1) Perencanaan Tindakan Siklus I yaitu kegiatan yang dilakukan diantaranya menganalisis Kompetensi Dasar (KD) dari pembelajaran yang ingin diberikan tindakan penelitian. Kegiatan perencanaan selanjutnya adalah pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan dengan menggunakan strategi *Talking Chips*. Peneliti juga menyiapkan lembar-lembar observasi aktivitas siswa dan guru, serta menyiapkan "*chips*" dan "*jar*" untuk penerapan strategi *Talking Chip* dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa di pembelajaran Bahasa Inggris. (2) **Tahap pelaksanaan** siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu tanggal 27 Januari 2020 dan 3 Februari 2020. Kompetensi Dasar (KD) yang dipelajari adalah KD 3.8 dan 4.8 dengan materi pokok yang dibahas pada dua pertemuan tersebut adalah pengaplikasian *Present Continuous Tense* dalam kehidupan sehari-hari. Siklus pertama ini dihadiri oleh 30 siswa dan 1 orang pengamat sebagai kolaborator. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan saintifik yang memiliki 5 sintaks pembelajaran, yaitu mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Penerapan strategi *Talking Chip* dilakukan di semua tahapan pendekatan saintifik sampai dengan kegiatan penutup. Siswa diminta untuk menggunakan "*chip*" setiap mereka bertanya dan menjawab, kemudian menempelkannya di dalam "*jar*" atau toples yang sudah disiapkan. Di dalam penerapan ini, guru kolaborator atau pengamat juga mengamati aktivitas guru dan siswa dan mencatatnya di dalam lembar observasi. (3) Tahapan selanjutnya yaitu **observasi/pengamatan**, dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan instrumen/lembar observasi. (4) Tahapan terakhir yaitu kegiatan **refleksi**, dilakukan dalam bentuk analisis terhadap hasil observasi yang bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah berlangsung.

Siklus II. Dilaksanakan mengacu pada hasil refleksi siklus I. Tindakan yang diberikan pada siklus II merupakan perbaikan dan penyempurnaan dari tindakan yang telah dilakukan sebelumnya. Tahapan yang dilakukan pada tindakan siklus II hampir sama dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I, perbedaannya hanya terletak pada pembahasan materi.

Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Data keaktifan belajar siswa dikumpulkan dengan lembar observasi, yang berbentuk daftar cek-list serta memuat indikator-indikator keaktifan yang dilakukan siswa. Adapun indikator dan deskriptor keaktifan belajar siswa yang digunakan dan telah disesuaikan dengan keperluan dalam penelitian ini

yaitu a) keterlibatan aktif secara visual (inisiatif membaca, memperhatikan gambar, dll), b) keterlibatan aktif secara lisan (bertanya dan menjawab), c) keterlibatan aktif mendengarkan (tidak berbicara pada saat guru menjelaskan atau pada saat teman bertanya dan menjawab), d) keterlibatan aktif menulis (inisiatif mencatat penjelasan yang penting), dan e) keterlibatan aktif secara emosional (menunjukkan minat terhadap pelajaran).

Instrumen selanjutnya adalah catatan lapangan. Catatan lapangan ini adalah lembar catatan dimana untuk mengamati kegiatan pembelajaran guru. Catatan ini akan mencatat apakah kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan oleh guru. Instrumen tambahan lainnya adalah kuesioner yang dipergunakan untuk memperoleh data dari sisi minat siswa dalam penggunaan strategi *Talking chips*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data terhadap keterlibatan aktif siswa dilakukan secara deskriptif. Kriteria penggolongan keterlibatan aktif siswa didasarkan pada rata-rata skor keterlibatan aktif siswa (M) dan mean ideal (MI). Berdasarkan M dan MI yang sudah dihitung, MI kemudian dikategorikan ke dalam kategori: (1) sangat aktif jika skor 81-100, (2) aktif jika skor 61-80, (3) cukup aktif jika skor 41-60, (4) kurang aktif jika skor 21-40, dan (5) sangat kurang aktif jika skor 0-20. Karena dalam satu siklus pembelajaran dilaksanakan dalam dua kali pertemuan maka skor keterlibatan aktif siswa sebelum ditabulasikan ke aturan konversi dihitung rata-ratanya dengan formula. Jadi, rata-rata skor keterlibatan aktif siswa (M) pada siklus I dan Siklus II adalah:

$$M1 = \frac{M1.1 + M1.2}{2}$$

$$M2 = \frac{M2.1 + M2.2}{2}$$

$$MI = \frac{M1 + M2}{2}$$

M1= Rata-rata skor keterlibatan aktif siswa siklus I

M2= Rata-rata skor keterlibatan aktif siswa siklus II

M1.1= Skor keterlibatan aktif siswa siklus 1 pertemuan 1

M1.2= Skor keterlibatan aktif siswa siklus 1 pertemuan 2

M2.1= Skor keterlibatan aktif siswa siklus 2 pertemuan 1

M2.2= Skor keterlibatan aktif siswa siklus 2 pertemuan 2

MI = Rata-rata skor keterlibatan aktif siswa

Pengkodean juga digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan menggunakan kuesioner. Kemudian, analisis isi digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan menggunakan catatan lapangan. Teknik analisis terakhir yang digunakan untuk menganalisis data adalah diskusi kelompok terarah (FGD). FGD digunakan untuk memeriksa kembali semua data yang dikumpulkan oleh guru dan kolaborator. FGD akan dilakukan selama tahap refleksi dari setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dengan latar belakang ditemukannya siswa yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan kelas di salah satu kelas yang diajar peneliti, yaitu kelas VIII F. Dalam memutuskan untuk

melakukan PTK terhadap kelas ini, peneliti menyebarkan *preliminary-observation questionnaire* di kelas tersebut. Hasil dari *preliminary-observation questionnaire* adalah hanya 23,3% siswa yang suka bertanya. Berbagai alasan melatar belakangi hal ini seperti mereka tidak tahu untuk bertanya apa dan mereka malu untuk bertanya. Selain itu, kuesioner juga mengumpulkan data berkenaan suka tidaknya menjawab pertanyaan guru. Berdasarkan data yang diperoleh, dari 30 siswa di kelas tersebut, hanya 16,7% siswa yang suka menjawab. Sebagian besar mereka takut kalau jawaban mereka salah. Alasan lainnya adalah mereka melihat sudah ada teman mereka yang ingin menjawab dan mereka tidak tahu jawabannya.

Hasil analisis data keterlibatan aktif siswa secara visual pada siklus I dan siklus II ditunjukkan tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Data Keterlibatan Aktif Siswa Secara Visual

Siklus	Skor Keterlibatan Siswa	Mean Ideal (IM)	Predikat
I	86,5%	89,08%	Sangat Aktif
II	91,67%		

Dari analisis data siklus I maka pada pertemuan 1 diperoleh rata-rata skor keterlibatan aktif siswa secara visual sebesar 83%; pertemuan 2 sebesar 90%; sehingga rata rata skor keterlibatan siswa secara visual siklus I adalah 86,5% terkategori sangat aktif. Sementara itu, rata-rata skor keterlibatan aktif siswa secara visual siklus 2 pertemuan 1 sebesar 90%; pertemuan 2 sebesar 93,33%; sehingga rata rata skor keterlibatan siswa secara visual siklus II adalah 91,67% terkategori sangat aktif. Dari kriteria keberhasilan penelitian, hasil penelitian aspek keterlibatan aktif siswa secara visual pada siklus I sudah menunjukkan menunjukkan keberhasilan. Sementara itu, aspek keterlibatan aktif siswa secara visual pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dan tetap masuk dalam kategori sangat aktif. Sehingga, *Mean Ideal* untuk aspek keterlibatan aktif siswa secara visual untuk siklus I dan II mencapai 89,08% terkategori sangat aktif. Hasil analisis data keterlibatan aktif siswa secara lisan pada siklus I dan siklus II ditunjukkan tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Data Keterlibatan Aktif Siswa Secara Lisan

Siklus	Skor Keterlibatan Siswa	Mean Ideal (IM)	Predikat
I	60%	72,75%	Aktif
II	85,50%		

Dari analisis data siklus I maka pada pertemuan 1 diperoleh rata-rata skor keterlibatan aktif siswa secara lisan sebesar 58%; pertemuan 2 sebesar 62%; sehingga rata rata skor keterlibatan siswa secara lisan siklus I adalah 60% terkategori cukup aktif. Dari kriteria keberhasilan penelitian, hasil penelitian aspek keterlibatan aktif siswa secara lisan pada siklus I belum menunjukkan keberhasilan. Sementara itu, rata rata keterlibatan aktif siswa secara lisan pada siklus II pertemuan I sebesar 83%; pertemuan 2 sebesar 88%; sehingga rata rata skor keterlibatan siswa secara lisan siklus II adalah 85,50% terkategori sangat aktif. *Mean Ideal* untuk aspek keterlibatan aktif siswa secara lisan untuk siklus I dan II mencapai 74% terkategori aktif. Hasil

analisis data keterlibatan aktif siswa mendengarkan pada siklus I dan siklus II ditunjukkan tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Data Keterlibatan Aktif Siswa Mendengarkan

Siklus	Skor Keterlibatan Siswa	Mean Ideal (IM)	Predikat
I	61,5%	72%	Aktif
II	82,50%		

Dari analisis data siklus I maka pada pertemuan 1 diperoleh rata-rata skor keterlibatan aktif siswa mendengarkan sebesar 58%; pertemuan 2 sebesar 63%; sehingga rata rata skor keterlibatan aktif siswa mendengarkan siklus I adalah 60,5% terkategori cukup aktif. Dari kriteria keberhasilan penelitian, hasil penelitian aspek keterlibatan aktif siswa mendengarkan pada siklus I belum menunjukkan keberhasilan. Sementara itu, rata rata keterlibatan aktif siswa mendengarkan pada siklus II pertemuan I sebesar 75%; pertemuan 2 sebesar 90%; sehingga rata rata skor keterlibatan aktif siswa mendengarkan siklus II adalah 82,50% terkategori sangat aktif. *Mean Ideal* untuk aspek keterlibatan aktif siswa mendengarkan untuk siklus I dan II mencapai 71,5% terkategori aktif. Hasil analisis data keterlibatan aktif siswa menulis pada siklus I dan siklus II ditunjukkan tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Data Keterlibatan Aktif Siswa Menulis pada Siklus I dan II

Siklus	Skor Keterlibatan Siswa	Mean Ideal (IM)	Predikat
I	57,5%	68,75	Aktif
II	80,00%		

Dari analisis data siklus I maka pada pertemuan 1 diperoleh rata-rata skor keterlibatan aktif siswa menulis sebesar 50%; pertemuan 2 sebesar 65%; sehingga rata rata skor keterlibatan aktif siswa menulis siklus I adalah 57,5% terkategori cukup aktif. Sementara itu, rata-rata skor keterlibatan aktif siswa menulis siklus 2 pertemuan 1 sebesar 75%; pertemuan 2 sebesar 85%; sehingga rata rata skor keterlibatan aktif siswa menulis di siklus II adalah 80% terkategori aktif. Dari kriteria keberhasilan penelitian, hasil penelitian aspek keterlibatan aktif siswa menulis pada siklus I belum menunjukkan keberhasilan. Sementara itu, aspek keterlibatan aktif siswa menulis pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dan masuk dalam kategori aktif. Sehingga, *Mean Ideal* untuk aspek keterlibatan aktif siswa menulis untuk siklus I dan II mencapai 68,75% terkategori aktif. Hasil analisis data keterlibatan aktif siswa secara emosional pada siklus I dan siklus II ditunjukkan tabel 5.

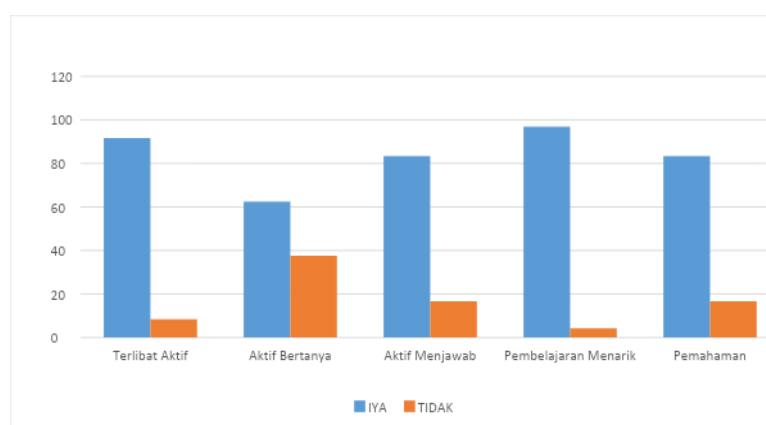
Tabel 5. Hasil Analisis Data Keterlibatan Aktif Siswa Secara Emosional pada Siklus I dan II

Siklus	Skor Keterlibatan Siswa	Mean Ideal (IM)	Predikat
I	57,5%	71,58%	Aktif
II	85,67%		

Dari analisis data siklus I maka pada pertemuan 1 diperoleh rata-rata skor keterlibatan aktif siswa secara emosional sebesar 50%; pertemuan 2

sebesar 65%; sehingga rata rata skor keterlibatan aktif siswa secara emosional siklus I adalah 57,5% terkategori cukup aktif. Sementara itu, rata-rata skor keterlibatan aktif siswa secara emosional siklus 2 pertemuan 1 sebesar 78%; pertemuan 2 sebesar 93,33%; sehingga rata rata skor keterlibatan aktif siswa secara emosional di siklus II adalah 85,67% terkategori sangat aktif. Dari kriteria keberhasilan penelitian, hasil penelitian aspek keterlibatan aktif siswa secara emosional pada siklus I belum menunjukkan keberhasilan. Sementara itu, aspek keterlibatan aktif siswa menulis pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dan masuk dalam kategori sangat aktif. Sehingga, *Mean Ideal* untuk aspek keterlibatan aktif siswa secara emosional untuk siklus I dan II mencapai 71,58% terkategori aktif.

Penelitian ini juga menggunakan instrumen penelitian tambahan yaitu kuesioner. Data hasil kuesioner pelaksanaan strategi *Talking Chips* tertuang pada gambar 1.



Grafik 1. Kuesioner Pelaksanaan *Talking Chips*

Berdasarkan hasil respon para siswa di kuesioner juga menunjukkan bahwa siswa merasa strategi *talking chips* lebih dapat membuat mereka terlibat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris. Mereka juga merasa bahwa strategi ini cukup memotivasi mereka untuk aktif bertanya dan terlibat aktif untuk menjawab pertanyaan guru atau pertanyaan sesama teman sekelas. Mereka juga merasa pembelajaran Bahasa Inggris menjadi menarik dan pemahaman mereka tentang pelajaran Bahasa Inggris menjadi lebih meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Widana et al (2020) yang menyatakan bahwa motivasi belajar dapat meningkat dengan pelibatan siswa secara aktif pada proses pembelajaran. Jadi, berdasarkan kuesioner kepada siswa ini dapat disimpulkan bahwa menurut siswa strategi *talking chips* berhasil meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *Talking Chips* dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa kelas VIII F SMP Negeri 1 Pontianak. Keterlibatan aktif siswa secara visual meningkat dari 86,5% menjadi 91,67% dengan skor rata-rata 89,08% terkategori sangat aktif. Keterlibatan aktif siswa secara lisan meningkat dari 60% menjadi

85,50% dengan skor rata-rata 72,75% terkategori aktif. Keterlibatan aktif siswa mendengarkan meningkat dari 60,5% menjadi 82,50% dengan skor rata-rata 71,5% terkategori aktif. Keterlibatan aktif siswa menulis meningkat dari 57,5% menjadi 80,00% dengan skor rata-rata 68,75% terkategori aktif. Keterlibatan aktif siswa secara emosional meningkat dari 57,5% menjadi 85,67% dengan skor rata-rata 71,58% terkategori aktif.

Selain itu, hasil respon para siswa di kuesioner juga menunjukkan bahwa siswa merasa strategi *talking chips* lebih dapat membuat mereka terlibat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris. Mereka juga merasa bahwa strategi ini cukup memotivasi mereka untuk aktif bertanya dan terlibat aktif untuk menjawab pertanyaan guru atau pertanyaan sesama teman sekelas. Mereka juga merasa pembelajaran Bahasa Inggris menjadi menarik dan pemahaman mereka tentang pelajaran Bahasa Inggris menjadi lebih meningkat. Berdasarkan kuesioner kepada siswa ini dapat disimpulkan bahwa menurut siswa strategi *talking chips* berhasil meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris mengalami peningkatan yang sangat signifikan dan penerapan strategi *talking chips* berhasil meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas VIII F SMP Negeri 1 Pontianak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, A. (2017). The use of talking chips strategy to improve speaking skill of grade XI students. *English Language Teaching Society Journal*. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/242043/the-use-of-talking-chips-strategy-to-improve-speaking-skill-of-grade-xi-students>
- Axelson, R., D. & Flick, A. (2011). Defining student engagement. *Change: The Magazine of Higher Learning*, 43(1), 38-43. doi: <http://dx.doi.org/10.1080/00091383.2011.53309>
- Evayani, N. L. P. (2020). Penerapan model pembelajaran discovery learning dengan metode outdoor dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(3), 391-400. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4284193>
- Govender, C., M. (2012). Motivation of higher education students: A single student engagement case study. *The Independent Journal of Teaching and Learning*, 7, 14-23.
- Ikhsanudin, Sudarsono, Salam, U.(2019). Using magic trick problem-based activities to engage FKIP UNTAN students: A classroom action research in listening for general communication class. *Journal of English Language Teaching Innovations and Materials (JELTIM)*, 1(1), 7-15. Retrieved from <https://www.jurnal.untan.ac.id/index.php/JELTIM/>
- Kahu, E., R. (2011). Framing student engagement in higher education. *Studies in Higher Education*, 38 (5), 758-773. doi: <https://dx.doi.org/10.1080/03075079.2011.598505>
- Mukadimah, H. (2014). *The use of talking chips strategy to improve speaking ability of grade xi students of sman 1 pengasih in the academic year of*

- 2013/ 2014(Bachelor thesis, State University of Yogyakarta, Indonesia). Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/33515596.pdf>
- Rahmi, A., & Sutantie, S. (2018). Development of talking chips basic learning model in a vocational high school (SMK) in Medan. *Proceedings of International Conference on Indonesian Technical Vocational Education and Association*, Medan, Indonesia: APTEKINDO Indonesia. Retrieved from <https://download.atlantis-press.com/article/25903502.pdf>
- Rubiati, & Sriwati, W. (2020). Penerapan model inquiratif dalam pembelajaran menulis teks biografi berbantuan media film. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(1), 28-44. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3760432>.
- Sumarni, Soetjipto, B., E., & Masikem. (2016). The implementation of cooperative learning model talking chips and quick on the draw to enhance motivation and social studies learning outcome. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 6(3), 33-39. Retrieved from <https://www.iosrjournals.org>
- Trowler, V. (2010). *Student engagement literature review*. Retrieved from <https://www.heacademy.c.uk>
- Widana, I. W. (2020). The effect of digital literacy on the ability of teachers to develop HOTS-based assessment. *Journal of Physics: Conference Series* 1503 (2020) 012045, doi:10.1088/1742-6596/1503/1/012045.
- Widana, I. W., Sumandya, I. W., Sukendra, K., Sudiarsa, I. W. (2020). Analysis of conceptual understanding, digital literacy, motivation, divergent of thinking, and creativity on the teachers skills in preparing hots-based assessments. *Jour of Adv Research in Dynamical & Control Systems*, 12(8), 459-466, DOI: 10.5373/JARDCS/V12I8/20202612.